

PENDALAMAN MATERI BAHASA INDONESIA

**OLEH
DRA. NOVI RESMINI, M.PD**

Disampaikan pada Kegiatan *Coaching Clinic “Science Around Us”* bagi Guru Sains, Matematika, dan Bahasa se-Jawa Barat yang Diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat, Batujajar, 17 – 22 Juli 2006

BAGIAN I

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam istilah belajar mengajar, kita mengenal pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni :

- (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Penekanannya ada pada pembiasaan.
- (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya terletak pada pemerolehan kemampuan komunikasi.
- (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan, pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa (Zuchdi, 1997).

Pendekatan apapun yang dipilih guru dalam melaksanakan program KBM, pada dasarnya tuntutan untuk menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dan perlakuan sangat utama. Peran guru dalam pembentukan pola KBM di kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktik-metodik “apa yang akan dipelajari saja, melainkan pada “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak”. Pengalaman belajar ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan buatan, serta berkonsultasi dengan nara sumber. Dalam merancang KBM bahasa Indonesia terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

Pendekatan Whole Language

Pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan *whole language* sehingga dalam implementasinya digunakan pendekatan integratif. Syafi'ie (1996:16) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas, integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan konsep integratif mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu. Lingkungan proses belajar mengajar bahasa yang dilandasi keterpaduan mengacu pada pandangan tentang hakikat bahasa *whole language*.

Keterpaduan dalam pengajaran bahasa mencerminkan adanya pandangan *whole language* yaitu pandangan tentang kebenaran mengenai hakikat proses

belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar berlangsung secara optimal di kelas. Godman mengemukakan beberapa prinsip *whole language* dalam pengajaran bahasa yaitu (1) program pembinaan kemampuan baca-tulis di sekolah harus dikembangkan berdasarkan kenyataan proses belajar yang sesungguhnya dan memanfaatkan motivasi yang bersifat intrinsik, (2) strategi membaca dan menulis dikembangkan dalam pemakaian bahasa yang relevan, fungsional, dan bermakna, (3) perkembangan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis mengikuti dan dimotivasi oleh perkembangan fungsi-fungsi membaca dan menulis. Robb juga mengemukakan prinsip pengajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* yang berpijak pada (1) keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu, (2) belajar dilakukan dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, (3) materi ajar didasarkan pada teks (*literature centered*), dan (4) belajar dilakukan secara kolaboratif yang lebih menekankan pada proses (Knape, 1992:67).

Didasarkan pada pendekatan pengajaran bahasa yang berwawasan *whole language* maka pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki keterpaduan antara (1) pembelajaran komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, (2) isi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, dan (3) perolehan pengalaman belajar siswa dengan kenyataan penggunaan bahasa sesuai dengan aktivitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupannya. Dengan adanya pendekatan pengajaran bahasa yang diorientasikan pada wawasan *whole language* maka dalam setiap pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran bahasa tidak dilakukan secara fragmentis melainkan utuh, padu sebagai suatu kesatuan.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (yang selanjutnya disebut kompetensi komunikasi), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks yang seutuhnya. Kegiatan utama dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif berupa latihan-latihan yang langsung dapat mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimiliki pembelajar; tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk, makna, serta pemakaiannya.

Dalam pendekatan komunikatif pembelajar berperan sebagai negosiator antara dirinya dengan temannya, atau dengan objek yang dipelajari. Pembelajar harus aktif berinisiatif melakukan kegiatan komunikasi. Untuk keperluan ini seringkali disediakan teks, aturan atau kaidah gramatika tidak dibahas secara eksplisit, pengaturan tempat duduk seringkali bersifat inkonvensional, pembelajar diharapkan lebih banyak berinteraksi dengan pembelajar lain, dan kesalahan yang tidak mengganggu komunikasi ditolerir (Richard dan Rodgers, 1987).

Pendekatan komunikatif mengikuti pandangan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam rambu-rambu pembelajaran, antara lain dikemukakan: (a) belajar BI pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, (b) pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan BI, dan (c) BI sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi, sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur. Dalam penggunaan BI, faktor-faktor penentu komunikasi (misalnya: partisipan tutur, topik tutur, tujuan tutur, dan situasi tutur) harus selalu dipertimbangkan.

Pendekatan Tematis-Integratif

Yang dimaksud dengan pendekatan tematis-integratif adalah pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbahasa.

Unsur-unsur bahasa dipelajari dalam konteks wacana, dan penggunaan bahasa selalu berada dalam integrasi berbagai keterampilan berbahasa. Pendekatan tematis-integratif ini dituangkan dalam rambu-rambu pembelajaran, yang antara lain, berupa : (a) tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan kosa kata siswa serta sebagai pemersatu kegiatan belajar BI siswa sehingga pembelajaran BI berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, (b) pembelajaran BI mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembinaan keempat aspek ini harus dilakukan secara terintegrasi.

Pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan tematis-integratif harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk materi pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi keterampilan berbahasa. Unsur-unsur bahasa dipelajari dalam konteks wacana, dan penggunaan bahasa selalu berada dalam integrasi berbagai keterampilan berbahasa. Pendekatan ini berimplikasi antara lain (1) tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan kosa kata siswa serta sebagai pemersatu kegiatan belajar bahasa Indonesia (BI) siswa sehingga pembelajaran BI berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, (2) pembelajaran BI mencakup empat aspek keterampilan berbahasa harus dilakukan secara terintegrasi.

Lewat kegiatan pengajaran membaca, pemahaman tentang ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, makna, dan penanda hubungan kewacanaan terolah secara serempak. Selain itu, guru akan merasakan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh setelah membaca ternyata juga berperan dalam mengembangkan kemampuan menulis, bermanfaat ketika melakukan kegiatan wicara, baik yang formal maupun informal. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan tersebut juga membantu mengembangkan kemampuan menyimak. Berdasarkan pengalaman demikian, maka guru dapat menarik kesimpulan bahwa *dalam belajar bahasa, jabaran butir pembelajaran yang satu dengan yang lain tidak dapat disusun dalam tata urutan yang terpisah-pisah. Pembelajaran yang berkaitan dengan materi kebahasaan, kesusastraan, menyimak, membaca, wicara, menulis, harus dijalin secara padu.*

Selain bentuk keterpaduan yang dirancang dalam lingkup satu bidang studi (intra bidang studi), keterpaduan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk lintas bidang studi (antarbidang studi). Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya maka guru bisa memilih salah satu dari sepuluh cara merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara itu adalah pemaduan dengan bentuk (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequented*,

(5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threated*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked* (Fogarty, 1991).

Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld, 1989, Matthews, 1994, dalam Suparno, 1997). Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang direkonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan secara terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget dalam Suparno, 1997).

Pada dasarnya belajar merupakan (1) proses berpikir secara aktif, (2) proses berpikir sebagai upaya menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (skemata) dengan informasi atau masalah baru secara kritis dan kreatif, (3) proses berpikir yang secara potensial menuju dan membentuk keutuhan berdasarkan “konstruksi” yang dilakukan, (4) proses pembuahan pemahaman yang akan melekat dan berkembang secara terus menerus apabila berlangsung lewat penghayatan dan internalisasi. Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai pemaham dan penghayat pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu ***Membaca teks bacaan dan memahaminya*** maka guru akan melakukan kegiatan sebagai berikut.

- Berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahaminya*. Proses pemahamannya dipandu oleh hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar yang ditafsirkan cocok digunakan sebagai landasan penjabaran butir pembelajaran.
- Berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi dengannya.
- Ketika menggambarkan perihal yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahaminya*, tergambar berbagai kemungkinan yang bisa dipilih. Dalam hal ini guru hanya memfokuskan perhatian pada jabaran yang (1) sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan siswa baik yang diperoleh di dalam kelas maupun kehidupan sehari-harinya, (2) memiliki kesatuan hubungan dan menjanjikan terbuahkannya pemahaman secara utuh, dan (3) memiliki hubungan dengan aktivitas kehidupan siswa sehingga jabaran yang dipilih benar-benar terhayati dan membuahkan pengalaman dan pemahaman yang berkembang secara terus menerus.
- Menggambarkan bahan ajar yang mesti dipersiapkan untuk keperluan pembelajaran di kelas, bentuk KBM yang membuahkan pemahaman, penghayatan, pengalaman, internalisasi, dengan menyesuaikan alokasi waktu bila dihubungkan dengan rentetan pertemuan sebelum dan sesudahnya.

Melihat dari apa yang dilakukan guru di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa ketika guru akan melakukan pembelajaran dia harus (1) memiliki pengalaman dan pengetahuan menyangkut butir pembelajaran yang akan dianalisis, (2) mampu menggambarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk-bentuk situasi konkret sesuai dengan “dunia pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari siswa”. (3) mampu memetakan berbagai lintasan gambaran sehingga menjalin hubungan yang utuh, (4) mampu memetakan hubungan antara jabaran butir

kompetensi dasar dengan materi pokok yang dimanfaatkan di kelas, KBM, alokasi waktu, dan bentuk asesmen yang mungkin dikembangkan, serta (5) memprediksikan bentuk-bentuk penguasaan isi pembelajaran yang dibuahkan lewat proses belajar yang ditempuhnya. Sebagai contoh ketika siswa ditugaskan membaca paragraf dalam bacaan, yang dapat diperoleh bukan hanya pemahaman informasi menyangkut fakta, gagasan, pendapat dalam paragraf, tetapi juga tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan cara yang ditempuh penulisnya dalam mengembangkan paragraf.

Pada dasarnya salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik siswa melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitar siswa. Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari TK sampai perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa/gejala alam di sekitarnya meskipun gagasan/pengetahuan ini naif atau kadang-kadang salah. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan/pengetahuan naif ini secara kokoh sebagai suatu kebenaran. Hal ini berlangsung karena gagasan/pengetahuan yang dimiliki siswa terkait dengan gagasan/pengetahuan awal lain yang sudah terbangun dalam wujud skemata (struktur kognitif) dalam benak siswa. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”. Guru tidak dapat mendoktrinasi gagasan spesifik supaya siswa mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang nonsaintifik menjadi pengetahuan/gagasan saintifik. Dengan demikian, yang dapat mengubah gagasan siswa adalah siswa itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator penyedia “kondisi” supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan baik (Puskur, 2002).

Berikut beberapa kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain sebagai berikut.

- Diskusi atau curah pendapat yang menyediakan kesempatan agar semua siswa mampu mengemukakan pendapat dan gagasannya.
- Demontrasi dan peragaan praktik keterampilan berbahasa
- Kegiatan praktis lain yang memberi peluang kepada siswa untuk mempertanyakan, memodifikasi, dan mempertajam gagasannya.

Hal tersebut sejalan dengan wawasan *Whole Language*, proses pembelajaran bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memahami kebahasaan dan berapresiasi sastra) disikapi sebagai *constructive process* yang berlangsung secara dinamis (Godman, 1986). Proses pembelajaran yang dilakukan dinyatakan memuat gambaran wawasan *whole language* bila (1) hasil belajar tentang bunyi, kosakata, struktur, sastra, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis memiliki kesinambungan dan keterpaduan, (2) siswa mempelajari bahasa dalam konteks pemakaian baik secara lisan maupun tulis, (3) siswa mempelajari bahasa sesuai dengan keragaman fungsi dan pemakaian, (4) proses kreatif anak dalam berbahasa lebih mendapatkan perhatian dibandingkan pemahaman ihwal kebahasaan, dan (5) guru mengadakan evaluasi proses dan hasil secara integratif dengan menggunakan berbagai data sebagai sumber dan bahan penilaian.

Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Filsafat pengetahuan adalah bagian dari filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan bagaimana kita mengetahui sesuatu (Glaserfeld, 1996; Matthews, 1994; Bodner, 1986; Ryan and Cooper, 1992; Suparno, 1997). Pada dasarnya konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama untuk belajar bermakna (Depdikbud, 1997).

Konstruktivisme mengacu pada teori adaptasi kognitif Piaget dimana pikiran seseorang memiliki struktur yang disebut skema atau skemata yaitu struktur pengetahuan yang digunakan oleh seseorang untuk secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema digunakan untuk memproses dan mengidentifikasi rangsangan yang datang. Seorang anak masih memiliki sedikit skema, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi lebih umum, lebih terperinci, dan lebih lengkap. Selain itu, terdapat proses asimilasi yakni proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada. Dalam asimilasi, anak membangun struktur pengetahuan baru atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Tetapi bila konsep atau pengalaman baru itu tidak sesuai dengan skemata yang dimiliki maka seseorang akan melakukan akomodasi yaitu membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan baru tersebut atau memodifikasi skema yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan hadirnya pengalaman baru sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua proses ini secara seimbang (*equilibrium*) diperlukan untuk perkembangan kognitif seseorang.

Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan. Pengetahuan dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Proses pembentukan ini berjalan secara terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Dalam hal ini dapat terjadi skema seseorang dikembangkan lebih umum dan rinci, dapat pula berubah total karena skema yang lama tidak cocok lagi untuk menjawab dan menginterpretasikan pengalaman baru. Pada prosesnya akan terjadi asimilasi dan akomodasi terhadap skema anak yang diatur oleh keseimbangan dalam pikiran manusia sehingga secara perlahan seorang anak akan membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema.

Dengan demikian, pembentukan konstruksi pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh (1) konstruksi kita yang lama, (2) pengalaman kita, dan (3) struktur kognitif (skemata) yang dimiliki sehingga jelas pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran seseorang yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang lain yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertiannya kepada murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya (Glaserfeld, 1992 dalam Suparno, 1997). Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui sehingga tidak dapat ditransfer kepada murid yang pasif, penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu secara aktif.

Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan. Secara umum prinsip-prinsip ini berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis

terhadap praktik, pembaharuan dan perencanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme adalah

1. Pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2. Penekanan proses belajar terletak pada siswa.
3. Pengajar bertugas membantu siswa belajar.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil.
5. Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa.
6. Guru adalah fasilitator.

Konstruktivisme dan Proses Belajar Mengajar

Belajar - Mengajar

Kaum konstruktivis mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktif murid dalam merekonstruksi makna. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya dikembangkan. Belajar berarti membentuk makna dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami yang dipengaruhi oleh apa yang sudah mereka miliki. Dalam belajar seorang murid mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian, pada dasarnya belajar merupakan (1) proses berpikir secara aktif, (2) proses berpikir sebagai upaya menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (skemata) dengan informasi atau masalah baru secara kritis dan kreatif, (3) proses berpikir yang secara potensial menuju dan membentuk keutuhan berdasarkan “konstruksi” yang dilakukan, (4) proses pemuatan pemahaman yang akan melekat dan berkembang secara terus menerus apabila berlangsung lewat penghayatan dan internalisasi. Dengan demikian, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif dimana murid membangun sendiri pengetahuannya, mencari sendiri arti dari yang sedang mereka pelajari yang merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, bukan memindahkan pengetahuan guru kepada murid. Mengajar berarti berpartisipasi dengan murid dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi (Bettencourt dalam Suparno, 1997). Dengan demikian, tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu murid menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar murid.

Peran Guru

Selanjutnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, konstruktivis memandang bahwa guru memiliki tugas sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid. Fungsi mediator dan fasilitator guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian (Suparno, 1997). Dengan demikian, pembelajaran tidak dilakukan guru secara verbalistik.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya (Watts dan Pope dalam Suparno, 1997).

3. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa (Tobin, Tippins dan Gallard dalam Suparno, 1997).
4. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan serta mempertanyakan apakah pengetahuan murid berlaku untuk menghadapi persoalan yang berkaitan.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga pemikiran yang perlu dipahami guru.

1. Guru perlu berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah murid ketahui dan pikirkan (Suparno, 1997).
2. Guru bersama murid membicarakan tujuan dan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan di kelas sehingga siswa benar-benar terlibat.
3. Guru harus memahami pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid.
4. Guru harus lebih terlibat dengan murid pada saat proses belajar dan memberikan dukungan dan kepercayaan kepada murid berkaitan dengan kemampuan belajarnya.
5. Guru harus fleksibel dalam memahami dan menghargai pemikiran murid karena terkadang murid berpikir tidak berdasarkan pengandaian yang bisa diterima guru.
6. Guru harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam mengenai bahan yang akan diajarkan sehingga mampu menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari murid.

Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai pemaham dan penghayat pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu ***Membaca teks bacaan dan memahami isinya*** maka guru akan melakukan kegiatan sebagai berikut.

- Berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya*. Proses pemahamannya dipandu oleh hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar yang ditafsirkan cocok digunakan sebagai landasan penjabaran butir pembelajaran.
- Berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi dengannya.
- Ketika menggambarkan perihal yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya*, tergambar berbagai kemungkinan yang bisa dipilih. Dalam hal ini guru hanya memfokuskan perhatian pada jabaran yang (1) sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan murid baik yang diperoleh di dalam kelas maupun kehidupan sehari-harinya, (2) memiliki kesatuan hubungan dan menjanjikan terbuahkannya pemahaman secara utuh, dan (3) memiliki hubungan dengan aktivitas kehidupan siswa sehingga jabaran yang dipilih benar-benar terhayati dan membuahkan pengalaman dan pemahaman yang berkembang secara terus menerus.
- Menggambarkan bahan ajar yang mesti dipersiapkan untuk keperluan pembelajaran di kelas, bentuk KBM yang membuahkan pemahaman, penghayatan, pengalaman, internalisasi, dengan menyesuaikan alokasi waktu bila dihubungkan dengan rentetan pertemuan sebelum dan sesudahnya.

Melihat dari apa yang dilakukan guru di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa ketika guru akan melakukan pembelajaran dia harus (1) memiliki pengalaman dan pengetahuan menyangkut butir pembelajaran yang akan dianalisis, (2) mampu menggambarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk-bentuk situasi konkret sesuai dengan “dunia pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari murid”. (3) mampu memetakan berbagai lintasan gambaran sehingga menjalin hubungan yang utuh, (4) mampu memetakan hubungan antara jabaran butir kompetensi dasar dengan materi pokok yang dimanfaatkan di kelas, KBM, alokasi waktu, dan bentuk asesmen yang mungkin dikembangkan, serta (5) memprediksikan bentuk-bentuk penguasaan isi pembelajaran yang dibuahkan lewat proses belajar yang ditempuhnya. Sebagai contoh ketika siswa ditugaskan membaca paragraf dalam bacaan, yang dapat diperoleh bukan hanya pemahaman informasi menyangkut fakta, gagasan, pendapat dalam paragraf, tetapi juga tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan cara yang ditempuh penulisnya dalam mengembangkan paragraf.

Strategi Mengajar

Dalam pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivisme tugas guru adalah membantu murid agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret. Dengan demikian, strategi mengajar juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi murid. Tidak ada suatu strategi mengajar yang merupakan satu-satunya yang paling dapat digunakan di mana pun dan dalam situasi apapun. Strategi yang ada hanya merupakan tawaran yang harus dikembangkan oleh guru dengan caranya sendiri. Berkaitan dengan strategi mengajar, guru yang konstruktivis akan mengajar sesuai dengan cirri-ciri berikut (Driver & Oldham dalam Methews, 1994; Suparno, 1997).

1. *Orientasi*. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, diberi kesempatan untuk melakukan observasi terhadap topik yang dipelajari.
2. *Elicitasi*. Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
3. *Rekonstruksi ide*. Dalam hal ini ada tiga hal:
 - Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain/teman lewat diskusi/pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide orang lain, murid akan termotivasi untuk merekonstruksi gagasannya bila tidak cocok dan akan menjadi lebih yakin bila gagasan yang dimilikinya cocok.
 - Membangun ide yang baru terutama bila dalam diskusi ide yang dimilikinya bertentangan dengan ide orang lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan orang lain.
 - Mengevaluasi gagasan/ide baru melalui suatu percobaan.
4. *Penggunaan ide dalam banyak situasi*. Ide atau pengetahuan yang sudah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan dalam beragam situasi yang dihadapi sehingga pengetahuan murid menjadi lebih lengkap dan lebih rinci.
5. *Review, bagaimana ide itu berubah*. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

Berikut adalah contoh beberapa kondisi belajar (bahasa) yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme.

- Diskusi atau curah pendapat yang menyediakan kesempatan agar semua siswa mampu mengemukakan pendapat dan gagasannya.
- Demonstrasi dan peragaan praktik keterampilan berbahasa.
- Kegiatan praktis lain yang memberi peluang kepada siswa untuk mempertanyakan, memodifikasi, dan mempertajam gagasannya.

Evaluasi

Menurut von Glaserfeld, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa yang mereka katakana. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Guru konstruktivis tidak menekankan kebenaran, tetapi berhasilnya suatu operasi. Tidak ada gunanya mengatakan murid itu salah karena hanya akan merendahkan motivasi belajarnya.

Dalam evaluasi perlu ditekankan apakah kita ingin agar murid mengembangkan kemampuan berpikirnya atau sekedar dapat mengangani prosedur standar dan memberikan jawaban standar yang terbatas. Berikan kepada murid suatu persoalan yang belum pernah ditemui sebelumnya, amati bagaimana mereka mengkonseptualisasikannya, dan teliti bagaimana mereka menyelesaikan persoalan tersebut. Pendekatan murid terhadap persoalan itu lebih penting daripada jawaban akhir yang diberikannya. Dengan mengamati cara konseptual murid gunakan, kita dapat menangkap bagaimana jalannya konsep mereka. Berikan kepada murid persoalan yang belum ada pemecahannya yang baku (von Glaserfeld, 1989).

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme adalah

1. Pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2. Penekanan proses belajar terletak pada siswa.
3. Pengajar bertugas membantu siswa belajar.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil.
5. Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa.
6. Guru adalah fasilitator.

Peran dan tugas guru yang konstruktivis.

1. Guru perlu berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah murid ketahui dan pikirkan (Suparno, 1997).
2. Guru bersama murid membicarakan tujuan dan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan di kelas sehingga siswa benar-benar terlibat.
3. Guru harus memahami pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid.
4. Guru harus lebih terlibat dengan murid pada saat proses belajar dan memberikan dukungan dan kepercayaan kepada murid berkaitan dengan kemampuan belajarnya.
5. Guru harus fleksibel dalam memahami dan menghargai pemikiran murid karena terkadang murid berpikir tidak berdasarkan pengandaian yang bisa diterima guru.
6. Guru harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam mengenai bahan yang akan diajarkan sehingga mampu menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari murid.

Strategi mengajar guru yang konstruktivis

1. *Orientasi*. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, diberi kesempatan untuk melakukan observasi terhadap topik yang dipelajari.
2. *Elicitasi*. Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
3. *Rekonstruksi ide*. Dalam hal ini ada tiga hal:
 - Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain/teman lewat diskusi/pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide orang lain, murid akan termotivasi untuk merekonstruksi gagasannya bila tidak cocok dan akan menjadi lebih yakin bila gagasan yang dimilikinya cocok.
 - Membangun ide yang baru terutama bila dalam diskusi ide yang dimilikinya bertentangan dengan ide orang lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan orang lain.
 - Mengevaluasi gagasan/ide baru melalui suatu percobaan.
4. *Penggunaan ide dalam banyak situasi*. Ide atau pengetahuan yang sudah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan dalam beragam situasi yang dihadapi sehingga pengetahuan murid menjadi lebih lengkap dan lebih rinci.
5. *Review, bagaimana ide itu berubah*. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

BAGIAN II MATERI BAHASA INDONESIA

DIKSI

Pengertian

Gorys Keraf mengemukakan bahwa pilihan kata/diksi mencakup pengertian kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pegelompokan kata-kata secara tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu.

Dalam proses pemilihan kata, ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian (Suryaman, 2004). Ketepatan ialah hal yang menyangkut makna kata, aspek logika kata-kata. Kesesuaian dalam pilihan kata, yaitu apakah kata-kata yang dipilih atau dipakai dapat diterima oleh masyarakat, pendengar atau pembaca. Terutama yang lebih penting adalah apakah pilihan kata yang kita pakai sudah merupakan pilihan kata yang baku. Untuk lebih memahami persoalan tersebut, pelajarilah latihan berikut dengan menentukan manakah kata-kata berikut yang merupakan kata baku.

Kerancuan dalam pemakaian kata

Pemilihan dan penulisan kata secara tidak benar akan menimbulkan kerancuan. Kerancuan, yang dikenal juga dengan istilah **kontaminasi**, adalah pencampuradukan bentuk bahasa dalam konstruksi yang satu dengan bentuk dalam konstruksi yang lain sehingga menghasilkan konstruksi yang salah.

Apakah kerancuan selalu tidak disadari? Ada kerancuan yang disadari, ada pula yang tidak disadari. Sebagai contoh, kita sering mendengar pembicara yang secara tergesa-gesa atau dengan gugup mengucapkan kata *inu* karena di benaknya terbayang kata *ini dan itu* sekaligus. Kesalahan itu pasti disadari. Oleh karena itu, ia segera membetulkannya.

Kerancuan yang tidak disadari juga banyak diperbuat orang. Sebagai contoh, selain kata *syah* yang berarti 'raja', kita juga mempunyai kata *sah* yang berarti 'resmi'. Akan tetapi, orang sering memakai kata *syah* untuk menyatakan arti 'resmi'. Kesalahan itu tetap diperbuat karena ia tidak menyadarinya. Kata *semakin* atau *makin* dan juga *kian* dapat diikuti kata sifat atau adjektiva. Contohnya, *semakin tebal*, *semakin mantap*, *makin panjang*, *kian lama*, atau *kian buruk*. Namun, tidak pernah kata-kata itu diikuti oleh kata benda atau nomina. Tidak ada *semakin meja*, *semakin tahun*, *makin ikan*, atau *kian gedung*. Jika itu ditemukan, kita dapat menduga bahwa ada sesuatu yang salah. Perhatikan kalimat berikut ini.

(1) *Semakin hari* semakin banyak orang yang menyukai lagu "Pondok Mertua".

Mengapa ada ungkapan *semakin hari*? Tampaknya itu suatu **kerancuan**. Ada ungkapan *hari demi hari* dan ada pula ungkapan *semakin lama*. Contohnya terdapat pada kalimat berikut ini.

(2) *Hari demi hari* lagu itu semakin populer.

(3) *Semakin lama* lagu itu semakin populer.

Dua ungkapan itu terkacaukan sehingga muncullah bentuk *semakin hari*.

Bentuk *dan sebagainya* dan *dan lain-lain* biasanya digunakan untuk menambahkan sesuatu yang tidak disebutkan agar orang (pembaca) dapat menafsirkan sendiri tambahan berikutnya secara leluasa. Untuk tujuan itu, orang sering mengacaukan kedua bentuk tadi sehingga muncul bentuk *dan lain sebagainya* yang perlu dihindari pemakaiannya. Pemakaian kedua bentuk di atas sebagai berikut.

(4) Binatang mamalia yang makan rumput adalah sapi, kuda, kerbau, rusa, *dan sebagainya*.

(5) Untuk membuat kandang ayam, saya memerlukan kayu, paku, kawat, *dan lain-lain*.

Bentuk *dan sebagainya* digunakan apabila hal yang ditambahkan itu **sejenis** dengan perincian sebelumnya. Benda yang diwakili oleh bentuk *dan sebagainya* pada kalimat (4) adalah binatang sejenis *sapi, kuda, kerbau, dan rusa* yang termasuk jenis mamalia. Keragaman tambahan pada kalimat (4) diikat oleh kesamaan ciri jenis mamalia. Bentuk *dan lain-lain* digunakan apabila yang ditambahkan itu **tidak sejenis**. Benda yang diwakili bentuk *dan lain-lain* pada kalimat (5) adalah semua benda yang diperlukan orang untuk membuat kandang selain *kayu, paku, dan kawat* yang telah disebutkan. Oleh karena itu, cakupan bentuk *dan lain-lain* lebih luas daripada *dan sebagainya*.

Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya yang dikandung oleh sebuah kata, yaitu makna yang mengacu pada suatu referen, atau makna yang bersifat umum dan objektif. Dengan demikian, kata-kata yang bermakna denotatif menunjukkan makna secara jelas dan lugas.

Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul di samping makna dasar yang dikandung suatu kata. Kita harus hati-hati dalam menggunakan kata yang bermakna konotatif karena nilai suatu kata ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Misalnya:

Rumah	Gedung, Wisma, Graha
Penonton	Pemirsa, Pemerhati
Dibuat	Dirakit, Disulap

Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakai bahasa. Makna denotatif ialah arti harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang telah mempunyai tautan pikiran, peranan dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang bersifat umum sedangkan, makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus.

Salma adalah wanita ***cantik*** (Denotatif)

Dia adalah wanita ***manis*** (Konotatif)

Kata *cantik* memberikan gambaran umum tentang seorang wanita, tetapi dalam kata *manis* terkandung suatu maksud yang lebih bersifat memukau perasaan kita. Kata-kata yang bermakna konotatif biasanya dipakai dalam karya sastra baik dalam prosa maupun puisi bertujuan untuk menyampaikan pesan yang tersirat melalui kata dengan makna yang tersirat pula.

Kata Umum dan Khusus

Berdasarkan ruang lingkupnya kata umum dibedakan dengan kata khusus. Semakin luas ruang lingkup sebuah kata, semakin umum sifatnya dan semakin sempit ruang lingkupnya, maka semakin khusus pula sifatnya.

Contoh:

Bunga – Kata Bunga memiliki acuan yang lebih luas dari pada Mawar. Bunga tidak hanya mawar melainkan juga melati, dahlia, anggrek, cempaka dan sebagainya. Kata bunga yang memiliki acuan yang lebih luas disebut kata umum sedangkan kata melati, dahlia, cempaka, melati ataupun anggrek memiliki acuan yang lebih khusus yang disebut kata khusus.

Ikan – Kata ikan memiliki acuan yang lebih luas dari pada gurame. Ikan tidak hanya gurame, melainkan juga nila, mujair, mas, kakap, danlainnya. Kata ikan yang memiliki acuan yang lebih luas disebut kata umum sedangkan kata nila, mujair, mas, kakap memiliki acuan yang lebih khusus yang disebut kata khusus.

Kata Konkret dan Kata Abstrak.

Kata yang acuannya semakin mudah diserap pancaindra disebut kata konkret seperti meja, mobil, hangat, wangi, suara. dan sebagainya. Jika acuan sebuah kata tidak mudah diserap pancaindra kata itu disebut kata abstrak seperti gagasan dan perdamaian.

Kata abstrak ini tidak dapat digambarkan secara nyata sehingga kata abstrak ini lebih sulit dipahami dari pada konkret. Bandingkan kata-kata abstrak dan kata-kata konkret dalam kalimat berikut!

- 1) - Keadaan kesehatan anak-anak di desa ini sangat buruk.
 - Anak-anak di desa ini banyak yang menderita malaria, cacangan, infeksi dan kekurangan gizi.
- 2) - Rakyat desa ini hidup bercukupan.
 - Rakyat desa ini cukup sandang pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Kata Populer dan Kajian/Ilmiah.

Kata-kata populer adalah kata-kata yang biasa digunakan secara umum atau dikenal oleh masyarakat luas dan biasa dipakai atau dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kata populer mudah dipahami misalnya kata jual, beli, harga, waktu, macet, kering dan lain sebagainya.

Kata kajian/ilmiah adalah kata-kata yang dipergunakan oleh para ilmuan atau kelompok profesi tertentu, misalnya dalam makalah atau pembicaraan khusus.

Contoh:

Populer	Kajian/Ilmiah
Isi	Volume
Bisul	Abses
Bunyi	Fonem
Tahap	Stadium
Hasil	Produk

KALIMAT EFEKTIF

Pengertian Kalimat Efektif

Kerraf (1980) mengemukakan bahwa **kalimat** merupakan satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat dalam ragam resmi, lisan maupun tulisan sekurang-kurangnya harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila tidak memiliki kedua unsur tersebut maka pernyataan tersebut bukanlah merupakan sebuah kalimat, melainkan sebuah frasa atau deretan kata saja. Mengenai kalimat, Ramlan (1981) menyatakan bahwa kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dalam kaitannya dengan penulisan karangan ilmiah, kita harus menggunakan kalimat yang efektif. **Kalimat efektif** adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Berikut ini contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

(1) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami. Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi:

(1a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melapor-kannya kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi

(1b) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.

(2) Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi:

(2a) Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Sebuah kalimat yang efektif merupakan kalimat yang tidak bermakna ganda, yaitu kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda. Bila kalimat yang kita buat masih menimbulkan makna ganda, maka tidak termasuk kalimat yang efektif. Berikut ini contohnya.

(1) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.

Kata *baru* di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*?

Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

(1a) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

Jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(1b) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

(2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa *yang aneh* di atas menerangkan kata *rumah* atau frasa *sang jutawan*?

Jika *yang aneh* menerangkan *rumah*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(2a) Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

Jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan* kata yang dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

(2b) Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Dari contoh-contoh di atas, menjadi jelas bahwa pemilihan kata, pembentukan kata, atau pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusun kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat.

Seperti telah dipaparkan bahwa suatu kalimat yang efektif harus mengandung unsur-unsur yang lengkap. Dalam hal ini, kelengkapan unsur kalimat itu sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu *subjek* dan *predikat*. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut *objek* juga harus hadir. Unsur lain, yakni *keterangan*, kehadirannya bersifat tidak terlalu dipentingkan. Perhatikan contoh berikut, kemudian analisislah berdasarkan kelengkapan unsur kalimatnya.

- (1) *Pembangunan itu untuk menyejahterakan masyarakat.*
- (2) *Bagi para siswa yang akan mengikuti ujian harus melunasi uang SPP lebih dahulu.*
- (3) *Meskipun perusahaan itu belum terkenal, tetapi produksinya banyak dibutuhkan orang.*

Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Sebuah kalimat dikatakan sudah efektif bila memiliki kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

1. Kesejajaran Satuan dalam Kalimat

Sebuah kalimat efektif harus memiliki kesejajaran satuan. Satuan dalam hal ini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut satuan. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut *satuan*. Berikut ini contohnya.

- (1) Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (1) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan; predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan; dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol. Menurut Anda, dua contoh kalimat berikut apakah sudah memperlihatkan kesejajaran?

- (2) Marto kini memerlukan *perhatian dan pertolongan*.
- (3) Polisi tengah menangani kasus *pencurian dan pembunuhan* itu.

a. Kesejajaran Bentuk

Kesejajaran bentuk dalam sebuah kalimat ditentukan oleh imbuhan yang digunakan untuk membentuk kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Berikut

ini contoh yang memperlihatkan ketidak-sejajaran bentuk.

(4) Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada kata *pembelian (buku)* yang disejajarkan dengan kata *membuat (katalog)* dan *mengatur (peminjaman buku)*. Agar sejajar, ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4a). Jika dijadikan verba semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4b).

(4a) Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *pembuatan* katalog, dan *pengaturan* peminjaman buku.

(4b) Kegiatannya ialah *membe/ibuku*, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku.

Berikut ini disajikan contoh lain yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

(5) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Tampak bahwa bentuk *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Ubahan yang memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan di bawah ini.

(5a) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

(5b) Dengan *menghayati* profesinya secara sungguh-sungguh serta *memahami* tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan berikut.

(6) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu, dan apotek.

Jika diuraikan, keterangan tempat itu akan berbunyi *di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan toko apotek*. Segera dapat diketahui bahwa ada ketidaksejajaran satuan karena kita tidak mengenal istilah *toko apotek*. Karena itu, sebaiknya penjelasan itu ditulis lengkap sebagai berikut.

(6a) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan apotek.

b. Kesejajaran Makna

Seperti telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang yang sama. Berikut ini diutarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat (7) berikut ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

(7) Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* bermakna 'saling pukul'. Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat (7) itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan \ temannya*, misalnya.

Kalimat berikut tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

(8) Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna 'berulang-ulang' yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Tentu saja, perbaikan kalimat itu (dan juga kalimat (1) di atas) bergantung pada informasi yang akan disampaikan.

Berikut ini contoh kalimat yang lebih kompleks.

(9) Selain pelajar SMA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa. Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada (9a).

(9a) Pelajar SMA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Tentu saja, bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (9) adalah bahwa panitia memberikan kesempatan, baik kepada para pelajar SMA maupun kepada para mahasiswa. Informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat (9b) berikut.

(9b) Selain kepada pelajar SMA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan itu fungsi satuan *pelajar SMA* adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan *para mahasiswa*. Dan segi makna, kedua satuan itu adalah penerima, bukan pelaku perbuatan.

PENGEMBANGAN PARAGRAF

Pendahuluan

Paragraf atau alinea berlaku pada bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan digunakan istilah paraton (Brown dan Yule, 1996). Paragraf merupakan suatu kesatuan bentuk pemakaian bahasa yang mengungkapkan pikiran atau topik dan berada di bawah tataran wacana. Paragraf memiliki potensi terdiri atas beberapa kalimat. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat tidak mengalami pengembangan. Setiap paragraf berisi kesatuan topik, kesatuan pikiran atau ide. Dengan demikian, setiap paragraf memiliki potensi adanya satu kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas. Oleh Ramlan, (1993) pikiran utama atau ide pokok merupakan pengendali suatu paragraf.

Pengidentifikasian secara formal suatu paragraf begitu mudah, karena secara visual paragraf biasanya ditandai adanya indensasi. Yang menjadi persoalan, apakah bentuk yang secara visual dikenali sebagai paragraf tersebut secara otomatis berisi satu satuan pokok pikiran? Idealnya tentulah ya, bila paragraf telah dikembangkan secara baik. Namun, kenyataannya belum tentu demikian karena belum tentu paragraf dikembangkan secara benar. Disinilah pentingnya pengembangan paragraf.

Pada kesempatan ini akan disajikan secara berturut pembentukan paragraf, kerangka paragraf, pengembangan paragraf berdasarkan teknik, dan pengembangan paragraf berdasarkan isi secara serba singkat.

1. Pembentukan Paragraf

Dalam pembentukan paragraf yang baik terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan, yaitu unsur kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Unsur kesatuan paragraf mengisyaratkan pada adanya persyaratan bahwa suatu paragraf hanya memiliki satu topik, satu pikiran utama. Fungsi paragraf dalam hal ini adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh karena itu, pengembangan paragraf tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tidak boleh terdapat unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik, dan tidak mendukung topik. Penyimpangan pengembangan paragraf akan menyulitkan pembaca, akan mengakibatkan paragraf tidak efektif. Jadi, satu paragraf idealnya hanya berisi satu gagasan pokok satu topik. Semua kalimat dalam suatu paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Berikut ini diberikan contoh paragraf, analisislah apakah memenuhi unsur kesatuan paragraf. Bila tidak memenuhi unsur kesatuan paragraf, berikan alasannya!

- (1) Dari hasil pengamatan terhadap percobaan yang telah dilakukan, terdapat dua kelompok fenomena yang mampu menjelaskan perbedaan antara larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Pertama, larutan yang menimbulkan gelembung-gelembung gas pada elektroda dan yang kedua, ada larutan yang tidak menimbulkan gelembung-gelembung gas. Perbedaan penomena ini tidak mungkin disebabkan oleh konsentrasi larutan, juga tidak boleh kekuatan arus, karena konsentrasi larutan dibuat sama begitu juga kekuatan sumber arus juga sama (konsentrasi larutan dan kekuatan sumber arus merupakan variabel kontrol). Jenis zat terlarut diduga merupakan variabel bebas terhadap munculnya gelembung gas itu. Oleh karena itu,.....

Unsur kepaduan paragraf sering disebut dengan koherensi. Suatu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau deretan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, melainkan dibangun oleh kalimat-kalimat yang memiliki hubungan timbal balik. Paragraf yang padu akan membuat pembaca mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis. Urutan pikiran yang teratur dalam paragraf akan memperlihatkan adanya kepaduan. Bagaimana cara mengembangkan pikiran utama suatu paragraf dan bagaimana hubungan antara pikiran utama dengan pikiran penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. Perincian dapat dilakukan secara alamiah (kronologis, spasial), dan logis (kausalitas, deduksi, induksi) (lihat Akhadiah M.K. dkk, 1991/1992, Soeparno, Haryadi, dan Suhardi, 2001).

Paragraf yang padu didukung oleh penggunaan unsur kebahasaan yang baik, yaitu adanya kohesi antar kalimat yang baik. Meski demikian, tidak berarti bahwa paragraf yang kohesif secara otomatis merupakan paragraf yang padu. Dalam tulisan hubung, kata ganti, repetisi.

Berikut ini diberikan contoh paragraf, analisislah unsur kepaduan paragraf. Tunjukkan bagaimana pengorganisasian isi dan unsur kebahasaan sehingga paragraf ini dapat dinyatakan “status” kepaduannya.

- (2) Kota Jakarta merupakan ibu kota Negara Republik Indonesia. Presiden dan pusat pemerintahan berada di kota tersebut. Presiden Republik Indonesia sebagai pemimpin negara dan pemerintahan dipilih secara langsung oleh rakyat setelah UUD 1945 diamandemen. Masa jabatan presiden selama lima tahun, dan dapat dipilih lagi, paling banyak dua kali berturut-turut. Presiden pilihan rakyat secara langsung yang pertama kali akan menjabat pada periode 2004-2009.

Unsur kelengkapan paragraf mengacu pada adanya pikiran utama yang berwujud kalimat utama dan pikiran penjelas yang berwujud kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas haruslah menunjang kejelasan kalimat utama. Paragraf dinyatakan sebagai paragraf tidak lengkap jika tidak dikembangkan secara baik oleh karena itu, unsur kelengkapan itu sering pula disebut pengembangan, bahkan ada yang menyebut perkembangan.

2. Kerangka Struktur Paragraf

Paragraf diasumsikan berpotensi terdiri atas beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut haruslah dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi paragraf yang baik, yaitu paragraf yang memenuhi persyaratan kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Pendistribusian kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas haruslah menggunakan cara yang jelas sehingga dapat dirumuskan strukturnya.

Kalimat-kalimat dalam paragraf dapat dikategorikan menjadi (1) kalimat utama, dan (2) kalimat penjelas. Ada pula yang menambah satu lagi yaitu kalimat penegas (lihat Soeparno, 2001). Kalimat penegas pada hakikatnya sama dengan kalimat topik, hanya saja kalimat penjelas biasanya merupakan penyimpulan, sehingga tidak pernah terdapat pada awal paragraf. Struktur paragraf biasanya dikaitkan dengan pengurutan letak kalimat utama, dan kalimat-kalimat penjelas. Khusus paragraf naratif dan deskriptif tidak dapat ditemukan kalimat utama dan kalimat penjelas. Atas dasar kategori kalimat dalam paragraf tersebut, secara garis besar struktur paragraf (selain paragraf narasi dan deskripsi) dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu:

- (1) Kalimat utama pada awal paragraf dan diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas,
- (2) Kalimat pada akhir paragraf dan didahului dengan kalimat-kalimat penjelas, serta
- (3) Kalimat utama terdapat pada awal dan akhir paragraf, diselingi dengan kalimat-kalimat penjelas.

3. Pengembangan paragraf Berdasarkan Teknik

Pengembangan paragraf yang pertama dapat dilihat dari sudut pandang teknik. Berdasarkan tekniknya pengembangan paragraf dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengembangan secara alamiah, dan (2) pengembangan secara logis.

Pengembangan Secara Alamiah

Paragraf yang dikembangkan berdasarkan urutan waktu bersifat kronologis. Hal itu berarti kalimat yang satu mengungkapkan waktu peristiwa terjadi, atau waktu kegiatan dilakukan, dan diikuti oleh kalimat-kalimat yang mengungkapkan waktu peristiwa terjadi, atau waktu kegiatan dilakukan. Paragraf yang dikembangkan dengan cara ini tidak dijumpai adanya kalimat utama atau kalimat topik. Paragraf seperti ini biasanya digunakan pada paragraf naratif dan prosedural.

Paragraf yang dikembangkan berdasarkan urutan ruang atau tempat membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya dalam sebuah "ruangan". Hal itu berarti kalimat yang satu mengungkapkan suatu bagian (gagasan) yang terdapat pada posisi tertentu, dan diikuti oleh kalimat-kalimat lain yang mengungkapkan gagasan yang berada pada posisi yang lain. Pengungkapan gagasan dengan urutan ruang ini tidak boleh sembarangan, sebab cara yang demikian akan mengakibatkan pembaca mengalami kesulitan memahami pesan. Paragraf seperti ini biasanya digunakan pada paragraf deskriptif.

Pengembangan Secara Logis

Pengembangan paragraf secara logis maksudnya adalah pengembangan paragraf menggunakan pola pikir tertentu. Pengembangan paragraf secara logis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu klimaks-antiklimaks, dan umum-khusus.

Paragraf yang dikembangkan klimaks-antiklimaks dibagi menjadi dua, yang pertama klimaks, dan yang kedua antiklimaks. Pengembangan paragraf secara klimaks dilakukan dengan cara menyajikan gagasan-gagasan yang berupa rincian yang dianggap sebagai gagasan bawahan, kemudian diakhiri dengan gagasan yang paling tinggi/atas/kompleks kedudukannya atau kepentingannya. Sebaliknya, pengembangan paragraf secara antiklimaks dilakukan dengan terlebih dulu gagasan yang dianggap

paling tinggi/atas/kompleks kedudukannya atau kepentingannya, baru diikuti dengan gagasan-gagasan yang berupa rincian yang dianggap sebagai gagasan bawahan, gagasan yang dianggap kurang penting atau rendah kedudukannya.

Pengembangan paragraf berdasarkan kriteria umum-khusus, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu paragraf yang dikembangkan dengan cara umum ke khusus, dan khusus ke umum. Paragraf yang dikembangkan secara umum ke khusus berupa paragraf yang dimulai dengan gagasan umum yang biasanya merupakan gagasan utama, kemudian diikuti dengan gagasan khusus sebagai gagasan penjelas atau rincian. Paragraf yang dikembangkan dengan cara umum ke khusus ini biasa disebut dengan paragraf deduktif. Paragraf yang dikembangkan secara khusus ke umum berupa paragraf yang dimulai dengan gagasan khusus sebagai gagasan penjelas atau rincian, kemudian diikuti dengan gagasan umum yang biasanya merupakan gagasan utama. Paragraf yang dikembangkan dengan cara khusus ke umum ini biasa disebut dengan paragraf induktif. Pengembangan paragraf logis umum-khusus ini, baik dengan cara umum ke khusus (deduktif) maupun khusus ke umum (induktif), paling banyak digunakan, lebih-lebih dalam karya ilmiah karena karya ilmiah pada umumnya merupakan sintesis antara deduktif dan induktif (lihat Akhadiyah M.K. dkk., 1991/1992; Soeparno, Haryadi, dan Suhardi 2001).

4. Pengembangan paragraf Berdasarkan Isi

Berdasarkan isinya pengembangan paragraf antara lain dapat dilakukan dengan cara menapilkan perbandingan atau pertentangan, contoh, sebab-akibat, dan klasifikasi. Berikut disajikan pengertian keempat cara tersebut secara singkat.

Pertama, pengembangan paragraf dengan cara perbandingan. Cara perbandingan merupakan sebuah pengembangan paragraf yang dilakukan dengan membandingkan atau mempertentangkan guna memperjelas suatu paparan. Kegiatan membandingkan atau mempertentangkan tersebut berupa penyajian persamaan dan perbedaan antara dua hal. Sesuatu yang dipertentangkan adalah dua hal yang memiliki tingkat yang sama. Dan keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Kedua, pengembangan paragraf dengan cara pemberian. Contoh-contoh disajikan sebagai gagasan penjelas untuk mendukung atau memperjelas gagasan umum. Gagasan umum dapat diletakkan pada awal paragraf atau diakhiri paragraf bergantung pada gaya yang dikehendaki oleh penulis.

Ketiga, pengembangan paragraf dengan sebab akibat. Cara sebab akibat sering disebut dengan kausalitas. Pengembangan paragraf cara ini dapat dilakukan dengan menyajikan sebab sebagai gagasan pokok/utama baru diikuti akibatnya sebagai gagasan penjelas, atau sebaliknya disajikan akibat sebagai gagasan pokok utama diikuti dengan penyebabnya sebagai gagasan penjelas.

Keempat, pengembangan paragraf dengan cara klasifikasi. Cara klasifikasi biasanya dilakukan dengan penyajian gagasan pokok/utama kemudian diikuti dengan gagasan penjelas secara rinci. Gagasan penjelas merupakan klasifikasi dari gagasan utamanya. Misalnya, gagasan utama A, memiliki gagasan penjelas yang dapat diklasifikasikan menjadi X dan Z

BAGIAN III

TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH

Karya ilmiah adalah karya tulis yang serangkaian hasilnya berdasarkan pengamatan atau penulisan, penelitian, dan pembahasan masalahnya objektif sesuai dengan fakta.

Dalam penulisan karya ilmiah yang perlu diperhatikan pertama kali adalah :

I. Memilih Tema

Pertama-tama yang perlu diperhatikan sebelum menulis yaitu menentukan tema. Pokok persoalan yang akan ditulis harus jelas agar nantinya dalam mengerjakannya agar tidak salah tafsir dan salah dalam mengumpulkan data serta arah tulisan tersebut. Beberapa jenis tema yang bisa dipakai dalam penulisan ialah autobiografi, Tulsan-tulisan yang bersifat deskriptif naratif.

Di dalam memilih tema hendaknya kita memperhatikan beberapa pedoman sebagai berikut..

1. Tema hendaknya sesu.ai deangan profesi atau spesialisasi kita masing-masing.
2. Tema hendaknya dipilih dari masalah aktual supaya menarik.
3. Suatu tema tulisan hendaknya mempunyai ruang lingkup dan masalah yang terbatas, makin sempit ruang lingkup makin baik.
4. Pilihlah tema yang bahan-bahannya mudah diperoleh dan dikuasai.
5. Tiap-tiap istilah yang dianggap penting dalam judul tulisan (yang merupakan cerminan tema) haruslah diberi batasan arti supaya tidak timbul penafsiran yang salah dari pihak lain.

Tema yang baik haruslah mempunyai ciri-ciri positif sebagai berikut.

1. Kejelasan

Kejelasan merupakan hal yang esensial bagi sebuah tulisan yang baik. Kejelasan dapat dilihat dari ide sentralnya, melalui subordinasinya, maupun kalimat-kalimatnya. Struktur kalimat yang jelas harus matang dan bervariasi karena dengan demikian tampak bahwa penulisnya telah memikirkan sematang-matangnya sampai kepada kalimat-kalimatnya.

2. Kesatuan dan keharmonisan

Sebuah tulisan yang baik harus tetap membatasi dirinya dalam mengemukakan ide tunggal karena ia bertolak dari ide tunggal maka pembaca-pembaca justru dapat menyimpulkan karangan itu dalam sebuah kalimat tunggal.

3. Kesalahan yang sering dibuat adalah mengenai perkembangan

Kesatuan dapat dicapai dengan beberapa latihan singkat. tetapi membuat perincian yang sedetil-detilnya merupakan hal yang sangat sulit, penulis tentu tahu tentang masalah yang ditulisnya, tetapi pembaca belum tentu dapat memahami maksud pengarang. itulah sebabnya diperlukan adanya perincian-perincian yang konkrit dan teratur dari pokok-pokok persoalan tersebut.

4. Keaslian

Tema yang baik harus mengandung keaslian. Keaslian mungkin terletak pada topiknya, segi pandangannya, tetapi dapat juga terdapat dalam pendekatannya dalam rangkaian kalimat-kalimat atau pilihan judulnya.

II. Merencanakan Penulisan Ilmiah

Agar pembicaraan menjadi teratur diperlukan suatu susunan atau yang lebih dikenal dengan sistematika. Untuk itu, sebelum mulai menulis sebaiknya dibuat terlebih dahulu garis besar karangan. Garis besar karangan, yang dalam bahasa Inggris disebut "outline" yang dianggap sebagai rencana kerja sebelum penulis mulai melangkah dapat menolong penulis menyusun pikirannya.

Dalam hal ini garis besar sangat menolong sekali, istimewa lagi bagi penulis pemula. Garis besar yang boleh dikatakan bagian umum suatu rencana, kelak setelah garis besar tersebut selesai sejajar dengan isi atau malah menjadi "daftar isi" karangan tersebut.

> Kegunaan garis besar adalah sebagai berikut.

1. Dengan membuat garis besar maka akan kelihatan maksud tulisan tersebut, atau jika maksud tersebut telah ditetapkan dalam pikiran maka kita harus mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Dari garis besar akan kelihatan juga penentuan persoalan dan pembatasannya.
3. Garis-garis besar juga memberikan kemungkinan untuk kalimat hal-hal apa (misalnya buku-buku bacaan) yang diperlukan untuk menulis, atau hendaknya apa yang diperlukan, serta metode yang sesuai untuk memecahkan persoalan tersebut.
4. Garis besar memungkinkan kita meninjau perimbangan bab-bab atau bagian-bagian dalam karangan tersebut.
5. Garis besar memperlihatkan juga pemecahan persoalan (kesimpulan)
6. Dengan menghadapi sebuah garis besar penulis dapat melihat dengan jelas materi yang diperlukan, serta materi yang diperoleh harus dimasukkan dalam bab-bab yang mana sehingga karangan akan terlihat teratur, mempunyai hubungan timbal balik dan tepat pada sasaran.

> Syarat-syarat garis besar yang baik adalah sebagai berikut.

1. Tiap unit satuan garis besar harus mengandung hanya satu ide.
2. Pokok-pokok dalam garis besar harus disusun secara logis.
3. Harus mempergunakan pasangan simbol yang konsisten.

III. Teknik Penulisan Karya Ilmiah

Terdapat tiga tahap dalam penyusunan karya ilmiah yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan dan revisi. Penulisan karya ilmiah harus memperhatikan struktur tulisan, hubungn struktur tulisan dengan paragraf, keterpaduan interval dan antarpagraf, hubungan paragraf dengan kalimat, kejelasan dan variasi kalimat serta diksi kata, tanda baca dan system referensi ilmiah.

Suatu karya ilmiah akan diperoleh dari berbagai macam sumber yang dapat kita jadikan bahan (informasi) penulisan dalam suatu penelitian, disamping dari perpustakaan, penulis dapat mengambil bahan tulisan dari penelitian, pengamatan ataupun peninjauan, dan akan dikatakan ilmiah jika telah memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Penulisannya berdasarkan hasil penelitian.
2. Pembahasan masalahnya objektif sesuai dengan fakta.
3. Karangan itu mengandung masalah yang sedang dicarikan pemecahannya.

4. Baik dalam penyajian maupun dalam pemecahan masalah digunakan metode tertentu.
5. Bahasanya harus lengkap, terperinci dan teratur serta cermat.
6. Bahasa yang digunakan hendaknya benar, jelas, ringkas dan tepat.

Sehingga seorang penulis karya ilmiah hendaklah memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan masalah yang diteliti, metode penelitian, teknik penulisan karya ilmiah dan penguasaan bahasa yang baik.

Dalam mencari sumber atau informasi kita dapat mengutip beberapa informasi dengan cara :

1. Kutipan langsung
 - a. Kutipan langsung panjang
 - b. Kutipan langsung pendek
2. Kutipan tidak langsung
 - a. Kutipan tidak langsung panjang
 - b. Kutipan tidak langsung pendek

Mengenai hal pengutipan akan dapat Anda pelajari lebih jauh dalam pembahasan Bab IX.

IV. Tata Tulis Penulis Ilmiah

Ketika kita membaca sebuah karya tulis atau karya ilmiah yang lain kadang kita menemukan adanya karangan yang kering sekali, namun ada juga tulisan yang menggunakan bahasa yang memikat, segar dan menarik perhatian. Oleh sebab itu, di samping memperhatikan segi isi, sebuah karya tulis juga harus memperhatikan gaya bahasa (teknik penyampaian). Menulis semata-mata bukan sebagai pengungkapan diri, namun juga merupakan komunikasi. Dalam hal ini harus diperhitungkan juga siapa calon pembaca tulisan kita. Hendaknya diusahakan agar pembaca tidak salah paham didalam menangkap makna kalimat-kalimat yang kita tampilkan. Apabila tulisan kita tidak dipahami pembaca yang kita tuju maka tulisan kita tidaklah mempunyai arti.

Sebuah tulisan yang berbentuk karya tulis atau skripsi pembaca terbatas pada lingkungan tertentu. Namun demikian gaya bahasa yang kita pergunakan memberi kemungkinan yang menarik bagi calon pembaca. Kendatipun bagaimana sebuah gaya bahasa yang hidup dan bertenaga jauh lebih memikat dari pada tulisan yang kering hal pengungkapan. Dalam hal ini bukan hanya apa yang akan kita ungkapkan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya, gaya bahasa ini berkaitan erat dengan pribadi pengarangnya.

a. Pemilihan kata.

Kata-kata yang akan kita tampilkan dalam sebuah tulisan turut menentukan nilai sebuah tulisan. Sebuah pikiran yang berharga, kadang-kadang menjadi tidak berarti, karena kata-kata yang untuk menjelaskannya tidak atau kurang tepat. Mengenal kata-kata untuk menjelaskan sesuatu, hal ini penting bagi seseorang pengarang. Memang kata-kata itu tersusun didalam kalimat, namun kata-kata itu memiliki tenaga.

Kata-kata yang ditampilkan sederhana, dalam arti bahasa keserasian namun makna yang dikandung begitu jelas, tidak memungkinkan pembaca, dan tidak salah dalam menafsirkan maknanya. Dalam hal ini memang tidak dapat dipastikan kalimat yang bagaimana harus dipergunakan, hal ini tergantung pada diri penulisnya, ada penulis yang senang menggunakan kalimat-kalimat yang menyeret emosi pembacanya sehingga menggairahkan

pembaca untuk membaca secara keseluruhan. Tetapi ada juga penulis yang menampilkan kalimat-kalimat yang mengandung kejelasan arti. Dalam hal ini yang penting bahwa kalimat-kalimat yang dipergunakan harus mengandung kejelasan arti mengingat penulisan ilmiah berbeda dengan karya fiksi.

b. Penggunaan Alinea

Dalam alinea harus ada satu pikiran utama. Pikiran utama tersebut tercermin didalam kalimat utama. Sedangkan kalimat-kalimat yang lain dalam alinea tersebut hanyalah berfungsi sebagai kalimat penjelas atau pengembangan. Dalam hal ini perlu diangkat sekali lagi, bahwa setiap alinea hanya ada satu pikiran utama. Apa bila ada pikiran utama yang lain sebaliknya diturunkan kedalam alinea berikutnya. Sedangkan letak kalimat utama tersebut dapat diawal atau diakhir alinea. Hal ini tergantung pada keturunan dan kejelian penulis dalam mengelola tema tersebut.

c. Pembagian Penulisan

Mengerti jenis tulisan berdasarkan fungsinya dan ukuran tulisan yang baik, tidak cukup seseorang untuk memulai belajar menulis ia harus tahu tentang kaidah tulisan secara umum. Kaidah itu menyangkut struktur tulisan yaitu adanya pembukaan atau pendahuluan atau pengenalan, inti pembahasan atau pengembangan dan penutup atau kesimpulan.

Bagian-bagian dalam suatu tulisan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendahuluan,

Merupakan pembuka suatu proyek persoalan yang akan dibahas dalam tulisan. Ia tidak boleh terlalu panjang apalagi mesti memasuki pembahasan pokok persoalan, ia hanya merupakan pengenalan kearah yang akan dituju oleh penulis dalam tulisannya. Di dalam pendahuluan, dilakukan pembatasan masalah dan pengertian-pengertian sehingga pembaca sudah dibawa kearah tertentu. Perkiraan persentase pendahuluan dari suatu keseluruhan tulisan antara 20-25 %.

2. Inti / pembahasan pengembangan

Merupakan tahap pemaparan pokok persoalan. Bagian ini disebut inti atau pembahasan atau pengembangan. Penyebutan seperti itu tidak terlalu menjadi soal, yang penting ia dimengerti sebagai bagian yang berisi paparan persoalan pokok. Di bagian ini menjalin gagasan secara sistematis dan logis dan menuangkan seluruh pemikirannya tentang pokok yang dibahas, untuk menuju pada suatu klimaks. Persentase bagian ini mencapai 60-70 %.

3. Penutup

Merupakan bagian akhir tulisan yang berisi kesimpulan, saran atau pendapat penulis tentang pokok persoalan yang dikemukakannya sebagai bahan arahan yang dikemukakannya. Ada dua cara menulis penutup. Pertama penutup yang bersipat terbuka yaitu dengan memberi peluang atau kesempatan bagi pembaca agar menarik kesimpulan sendiri mengenai persoalan yang dibahas. Kedua, penutup yang bersipat tertutup, yaitu penutup tulisan yang menyodorkan pendapat yang bersipat akhir. Pendapat

yang bersipat akhir itu di buat penulis tanpa ada kesempatan pembaca untuk menarik kesimpulan.

A. CATATAN KAKI (FOOT NOTES)

Catatan kaki atau foot notes sering terdapat dalam karangan-karangan ilmiah sebagai pertanggung jaeaban penulisnya kalau mengutip pendapat orang lain dalam buku atau dalam tulisan yang dimuat dalam majalah surat kabar, atau menunjukkan sumberlain misalnya wawancara, percakapan dan lain-lain. Cara menunjukkan catatan itu dahulu biasa dengan memberi tanda pada tempat bersangkutan dengan angka Arab tanda lain, kemudian keterangan tentang hal yang diberi tanda itu di tarau pada kaki halaman deanga memberi tanda yang sama. Kalau deanga angka, setiap angka pada catatan kaki merujuk kepada angka pada tempat yang bersangkutan umunya pada halaman yang sama, walaupun ada juga yang melanjutkan angka-angka itu untuk setiap bab, bahkan untuk seliruh buku. Menurut keterangan catatan kaki biasanya diset dengan korp huruf yang lebih kecil.

B. CARA PENULISAN NAMA

Cara penulisan nama menurut versi Barat adalah menyebut nama keluarga atau nama akhirnya sehingga membingungkan namun cara penulisan nama versi Indonesia adalah lebih dahulu menyebut nama diri baru nama kedua karena nama kedua orang Indonesia tidak selalu nama keluarga.

C. INDEKS

Indeks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca yang hendak memeriksa atau mencari bagian yang membahas tentang orang atau subjek dalam buku tersebut, biasanya indeks terdapat pada halaman-halaman akhirnya. Dalam menyusun indeks nama banyak menimbulkan masalah cara penulisannya, karena para. Penulis tidak menyadari apa sebenarnya maksud indeks dalam sebuah buku. Maksudnya adalah untuk menolong pembaca yang ingin mencari ketenangan tentang suatu nama atau subjek yang dibahas dalam buku tersebut dengan mudah.

MAKALAH

1. Ciri pokok

Salah satu tujuan pokok penulisan makalah adalah untuk menyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan dilengkapi penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu untuk diketahui dan diperhatikan. Makalah yang merupakan salah satu jenis karangan ilmiah memiliki cirri atau karakter seperti berikut. Secara umum, ciri-ciri makalh terletak pada sifat keilmiahannya. Artinya, sebagai karangn ilmiah, makalah memiliki sifat objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta, sistemati, dan logis. Berdasarkan criteria ini, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari segi: signifikasi masalah atau topic yang dibahas, kejelasan tujuan pembahasan, kelogisan pembahasan, dan kejelasan pengorganisasian pembahasanya.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dapat dibedakan menjadi tiga macam: makalah deduktif, makalh induktif, dan makalah campuran.

Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis(pustaka)yang relevandengan masalah yang dibahas. Makalah induktif adalah makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas.dalam pelaksanaannya, jenis makalah pertama (makalah deduktif) merupakan jenis makalah yang paling banyak digunakan.

2. Isi dan Sistematika

Secara garis besar sistematika penulisan makalah terdiri atas tiga bagian: bagian awal, bagian awal, dan bagian akhir. Isi ketiga bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

BAGIAN AWAL

- Halaman Sampul
- Daftar Isi
- Daftar Tabel dan Gambar (jika ada)

BAGIAN INTI

- Pendahuluan
- Latar belakang penulis makalah
- Masalah atau topic bahasan
- Tujuan penulisan makalah
- Teks utama
- Penutup

BAGIAN AKHIR

- Datar rujukan
- Lampiran(jika ada)

ISI BAGIAN AWAL

Halaman Sampul

Hal-hal yang harus ada pada bagian sampul adalah: judul makalah, keperluan atau maksud tulisannya makalah, nama penulis makalah, dan tempat serta waktu penulisan makalah. Keperluan atau maksud penulisan makalah dapat berupa, misalnya, untuk memenuhi tugas suatu matakuliah yang dibina oleh dosen X. tempat dan waktu yang dimaksud dapat berisi nama lembaga institut, fakultas, dan jurusan), nama kota, seta bulan dan tahun.

Daftar Isi

Daftar isi berfungsi memberikan panduan dan gambaran tentang garis besar isi makalah. Melalui daftar isi, pembaca dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian yang membangun makalah. Selain itu, melalui daftar isi akan dapat diketahui sistematika penulisan makalah yang digunakan. penulisan daftar isi dipandang perlu dilakukan jika panjang makalah lebih dari 15 halaman. Penulisan daftar isi dilakukandengan ketentuan :bagian makalah yang merupakan subjudul ditulis menggunakan huruf kecil (kecuali awal kata selain kata tugas ditulis dengan huruf besar), penulisan subjudul dan subsub judul yang dilengkapi dengan nomor halaman tempat permuatannya dalam makalah. Penulisan daftar isi dilakukan dengan menggunakan spasi tunggal dengan jarak antarbab 2 spasi.

Daftar Tabel dan Gambar

Penulisan daftar tabel dan gambar juga dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menemukan tabel atau gambar yang terdapat dalam makalah. Penulisan daftar tabel dan gambar dilakukan dengan cara seperti berikut. Identitas tabel dan gambar (yang berupa nomor dan nama) dituliskan secara lengkap. Jika tabel dan gambar lebih dari satu buah, sebaiknya penulisan daftar tabel dan gambar dilakukan secara terpisah; tetapi jika dalam makalah hanya terdapat sebuah tabel atau gambar, sebaiknya penulisan daftar tabel atau gambar disatukan dengan daftar isi makalah. Contoh penulisan daftar tabel dan gambar dapat diperiksa pada lampiran 8.

ISI BAGIAN INTI

Bagian inti terdiri atas tiga unsure pokok, yaitu: pendahuluan, teks utama (pembahasan topik-topik), dan penutup. Tiga macam cara penulisan yang dimaksud adalah sebagai (1) Penulisan dengan menggunakan angka romawi (romawi dan atau arab), (2) Penulisan dengan menggunakan angka yang dikombinasikan dengan abjad, dan (3) Penulisan tanpa menggunakan angka maupun abjad.

Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang penulisan makalah, masalah atau topik bahasan beserta batasannya, dan tujuan penulisan makalah. Penulisan bagian pendahuluan dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut.

(1) Setiap unsur dari bagian pendahuluan ditonjolkan dan dituliskan sebagai subbagian. Jika penulisan makalah dilakukan dengan menggunakan angka, maka dapat dijumpai sub-subbagian seperti berikut.

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

1.2 Masalah atau topik bahasan

1.3 Tujuan

(2) Semua unsur yang terdapat dalam bagian pendahuluan tidak dituliskan sebagai subbagian, sehingga tidak dijumpai adanya sub-subbagian dalam bagian pendahuluan. Untuk menandai pergantian unsure (misalnya, untuk membedakan antara paparan yang berisi latar belakang dengan masalah) cukup dilakukan dengan pergantian paragraf

Latar Belakang

Butir-butir yang seharusnya ada dalam latar belakang penulisan makalah adalah hal-hal yang melandasi perlunya ditulis makalah. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa paparan teoretis maupun paparan yang bersifat praktis, tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Yang pokok bagian inti harus dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik tersebut memang perlu dibahas.

Penulisan bagian latar belakang dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya.

(1) Dimulai dengan sesuatu yang diketahui bersama (pengetahuan umum) atau teori yang relevan dengan masalah atau topik yang akan ditulis, selanjutnya diikuti dengan paparan yang menunjukkan bahwa tidak selamanya hal tersebut dapat terjadi.

(2) Dimulai dengan suatu pernyataan yang retoris yang diperkirakan dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang akan dibahas dalam makalah.

(3) Dimulai dengan sebuah kutipan dari orang terkenal, ungkapan atau slogan, selanjutnya yang akan dibahas dalam makalah.

Masalah atau Topik Pembahasan

Setelah bagian latar belakang dipaparkan, selanjutnya diutarakan masalah atau topik bahasan beserta batasannya. Masalah atau topik bahasan tidak hanya terbatas pada persoalan yang memerlukan pemecahan, tetapi juga mencakup persoalan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, persoalan yang memerlukan pendeskripsian lebih lanjut, dan persoalan yang memerlukan penegasan lebih lanjut. Masalah dalam penulisan makalah seringkali disinonimkan dengan topik (meskipun kedua istilah ini tidak selalu memiliki pengertian yang sama).

Masalah atau topik bahasan sebenarnya merupakan hal yang pertama kali harus ditetapkan dalam penulisan makalah. Artinya, kegiatan penulisan makalah diawali dengan penentuan masalah atau topik makalah, yang selanjutnya diikuti dengan penyusunan garis besar isi makalah (kerangka makalah) pengumpulan bahan penulisan makalah, dan penulisan draft makalah serta revisi draft makalah.

Topik dapat ditentukan oleh orang lain atau ditentukan sendiri lazimnya topik makalah yang telah ditentukan bersifat sangat umum, sehingga perlu dilakukan spesifikasi atau pembatasan topik. Pembatasan topik makalah sering kali didasarkan pada pertimbangan kemenarikan dan signifikan serta pertimbangan kemampuan dan kesempatan. Jika topik makalah telah ditentukan sendiri oleh penulis makalah, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

- (1) Topik yang dipilih harus ada manfaatnya baik dari segi praktis maupun dari segi teoretis, dan layak untuk dibahas.
- (2) Topik yang dipilih hendaknya menantang dan sesuai dengan minat penulis. Dengan dipilihnya topik yang menarik akan sangat membantu dalam proses penulisan makalah. Jika seseorang menulis makalah dengan topik yang tidak menarik, maka usaha yang dilakukan biasanya alakadarnya dan kurang serius.
- (3) Topik yang dipilih dikuasai. Dalam arti tidak terlalu asing atau tidak terlalu baru bagi penulis.
- (4) Bahan yang diperlukan sehubungan dengan topik tersebut memungkinkan untuk diperoleh.

Setelah topik dipilih selanjutnya perlu diperlakukan spesifikasi (pembatasan topik). Jika topik yang diangkat terlalu luas, maka pembahasan topik tidak dapat dilakukan secara mendalam dan tuntas. Pembatasan topik makalah dapat dilakukan dengan cara seperti berikut.

- (1) Letakan topik pada posisi sentral dan ajukan pertanyaan apakah topik masih dapat dirinci.
- (2) Daftarkan rincian-rincian topik tersebut dan pilihlah salah satu rincian topik tersebut untuk diangkat ke dalam makalah.
- (3) Ajukan pertanyaan apakah rincian topik yang telah kita pilih dapat dirinci lagi.

Topik sering disamakan dengan judul. Pada dasarnya topik tidak sama dengan judul. Topik merupakan masalah pokok yang dibicarakan atau dibahas pada suatu makalah; sedangkan judul merupakan label atau nama dari makalah yang ditulis.

Dalam membuat judul makalah beberapa hal berikut perlu dipertimbangkan.

- (1) Judul harus mencerminkan isi makalah atau menceritakan topik yang akan diangkat dalam makalah.

- (2) Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa atau klausa, bukan dalam bentuk kalimat. Itulah dalam menuliskan makalah tidak diakhiri dengan tanda titik.
- (3) Judul makalah hendaknya singkat dan jelas. Sebaiknya, judul makalah berkisar antara 5-15 kata.
- (4) Judul hendaknya menarik perhatian pembaca untuk mengetahui isinya. Meskipun demikian, judul makalah harus tetap mencerminkan isi makalah.

Tujuan penulisan makalah

Perumusan tujuan penulisan makalah yang dimaksudkan bukan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh seseorang dan yang sejenis dengan itu, tetapi lebih mengarah pada apa yang ingin dicapai dengan penulisan makalah tersebut. Perumusan penulisan makalah memiliki fungsi ganda; bagi penulis makalah dan bagi pembaca makalah. Bagi penulis makalah, rumusan tujuan penulisan makalah dapat mengarahkan kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya dalam menulis makalah, khususnya dalam pengumpulan bahan penulisan. Bagi pembaca makalah, perumusan tujuan penulisan makalah memberikan informasi tentang apa yang disampaikan dalam makalah tersebut. Oleh karena itu, rumusan yang disusun haruslah dapat memberikan gambaran tentang cara menguraikan atau membahas topik yang telah ditentukan. Dengan demikian rumusan tujuan bisa berfungsi sebagai pembatasan ruang lingkup makalah tersebut. Rumusan tujuan ini dapat berupa kalimat kompleks atau dapat dijabarkan dalam bentuk rinci. Contoh : “ makalah ini dimaksudkan untuk membahas sejumlah kekeliruan yang acap kali dibuat oleh mahasiswa dalam melakukan observasi dalam melakukan PPL.”

Teks utama

Bagian teks utama makalah berisi pembahasan topic-topik makalah. Isi bagian teks utama sangat bervariasi, tergantung topic masalah yang dibahas dalam makalah. Jika dalam makalah dibahas tiga topik, misalnya, maka ada tiga pembahasan dalam bidang teks utama.

Penulisan bagian teks utama dapat dikatakan sebagai inti kegiatan penulisan makalah kemampuan seseorang dalam menulis bagian teks utama makalah merupakan cerminan tinggi-rendahnya kualitas makalah yang disusun. Penulisan bagian teks utama yang baik adalah yang dapat membahas topic secara mendalam dan tuntas, dengan menggunakan penulisan ringkas, lancer, dan langsung pada persoalan; serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengertian mendalam dan tuntas ini tidak selalu panjang dan bertele-tele. Dalam penulisan teks utama, hindarilah menggunakan kata-kata seperti; dan sebagainya, dan lain-lain (yang lain itu apa), yang sebesar-besarnya, (seberapa besarnya).

Penulisan penulisan teks utama sangat bervariasi tergantung pada jenis topic yang dibahas. Kegiatan pokok penulisan bagian teks utama adalah membahas topic serta sub-topiknya sesuai dengan menata dan merangkai bahan yang telah dikumpulkan. Beberapa teknik rangkaian bahan perangkaian bahan untuk membahas topic beserta subtopiknya dapat dikemukakan seperti berikut.

- (1) Mulailah dari ide/hal yang bersifat sederhana/khusus menuju hal yang bersifat kompleks dan bersifat umum.
- (2) Gunakan teknik metaphor, khiasan, perumpamaan, penganalogian, dan perbandingan.
- (3) Gunakan teknik diagram dan klasifikasi.
- (4) Gunakan teknik pemberian contoh.

Kegiatan penulisan bagian teks utama bagian makalah dapat dilakukan setelah bahan penulisan makalah berhasil dikumpulkan. Bahan penulisan dapat berupa bahan yang berupa teoritis (yang diperoleh dari buku teks, laporan penelitian, jurnal, majalah, dan majalah lama) atau dapat juga dipadukan dengan bahan yang bersifat factual/empiris (yang terdapat dalam kehidupan nyata).

Penutup

Bagian penutup berisi kesimpulan atau rangkuman pembahasan dan saran-saran (jika memang dipandang perlu). Bagian penutup menandakan berakhirnya penulisan makalah. Penulisan bagian penulisan makalah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut.

- (1) Penegasan kembali atau peringkasan dari pembahasan yang telah dilakukan, tanpa diikuti dalam melakukan kesimpulan. Hal ini dilakukan, karena masih belum cukup bahan untuk memberikan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapi, atau dimaksudkan agar pembaca menarik kesimpulan sendiri.
- (2) Menarik kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada teks utama makalah. Selain itu, pada bagian penutup juga dapat disertakan saran atau rekomendasi sehubungan dengan masalah yang telah dibahas. Saran harus relevan dengan apa yang telah dibahas. Selain itu, saran yang dibuat harus eksplisit, kepada siapa saran ditujukan, dan tindakan atau hal apa yang disarankan.

ISI BAGIAN AKHIR

Bagian akhir makalah berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran (jika ada). *Daftar rujukan* merupakan penjelasan tentang penulisan daftar. Sedangkan *lampiran* merupakan bagian proses lampiran, berisi hal-hal yang bersifat pelengkap yang dimanfaatkan dalam proses penulisan makalah. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa data (baik yang berupa angka-angka maupun yang berupa deskripsi verbal) dan yang dipandang sangat penting tetapi tidak dimaksudkan pada batang tubuh makalah. Bagian lampiran hendaknya juga diberikan nomor halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah M.K., Sabarti dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Brown, G. dan Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hallyday, M.A.K dan Hasan, R. 1980. *Cohension in English*. London: Longman
- Hastuti PH, Sri dkk. 1991. *Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1982. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwadi dkk. 1992. *Langkah Maju Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

